

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk sosial (*homo sociale*), makhluk hidup yang memiliki ketergantungan hidup bersama dengan sesama manusia, lingkungan dan Tuhan.¹ Manusia hidup dalam satu kesatuan yang utuh di dalam dunia ini. Keutuhan manusia terletak pada relasi individual bersama dengan individu yang lain dan hidup dalam ruang-waktu yang sama atau menempati suatu *habitus* yang sama. *Habitus* manusia merupakan sumber pengetahuan kehidupan bagi manusia, dari sanalah manusia mampu menetapkan norma-norma, etika dan tata krama di dalam lingkungan hidup bersama sebagai basis kehidupan, *way of life* bagi semua masyarakat yang ada pada lingkungan tersebut.² Selain manusia dibentuk menjadi manusia yang bermoral, di sisi lain manusia juga diterpa oleh berbagai fenomena kehidupan untuk menggerakkan potensi yang ada pada dirinya untuk bisa mengelola alam demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sesungguhnya eksistensi manusia bukan hanya sebagai *homo sociale*, *homo rationale* tetapi manusia juga merupakan *homo faber* (makhluk pekerja). Eksistensi manusia ini merupakan suatu penegasan akan keberadaannya di dunia ini bahwa ia berbeda dengan makhluk hidup yang lainnya. Sebagaimana di dalam kitab Kejadian 1:27-31: Manusia adalah citra Allah (*Imago Dei*) dan kepada manusia Allah memberikan kepercayaan untuk “menguasai ciptaan lain” secara integral. Sejak awal Allah menciptakan manusia, ada sebuah kegagalan yang mengusik di benak Allah yaitu manusia hanya seorang diri. Akhirnya Allah juga menciptakan bagi manusia itu seorang perempuan menjadi teman hidup di dalam taman itu (*bdk.* Kej. 1:21-23).

¹ Adelbert Snijers, OFM. Cap, *Antropologi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 64.

² J.W.M. Bakker, SJ, *Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hal. 85

Melalui penciptaan yang mulia ini, Allah sesungguhnya menghendaki sebuah persekutuan sejak awal mula dalam kehidupan manusia. Hal ini terkristal, ketika Allah menciptakan manusia (pria dan wanita) untuk dapat saling melengkapi satu sama lain. Di sinilah fondasi sebuah hidup komunitas telah dibentuk oleh Allah sendiri.

Hidup berkomunitas merupakan cita-cita Allah sejak manusia diciptakan, sebagaimana yang dilukiskan dalam Kitab Kejadian. Hidup berkomunitas merupakan kehidupan yang integral ketika dipandang dari sisi alkitabiah. Oleh karena itu hidup komunitas merupakan bagian dari kehidupan Allah. Terbentuknya kehidupan komunitas merupakan bagian dari rencana Allah. Allahlah yang menjadi *designer* dari kehidupan komunitas. Dengan demikian, kehidupan komunitas memiliki dimensi ilahi. Kehidupan komunitas ini diwariskan kepada manusia untuk dihidupi dalam kehidupannya. Itulah misi yang dipercayakan Allah kepada manusia.

Hidup Komunitas juga merupakan bagian dari misi sebagaimana nasehat St. Paulus kepada umat Kristen di Korintus agar hidup di dalam persekutuan kasih (1Kor 3:10). St. Paulus sesungguhnya mengadakan re-orientasi atas ajaran Yesus Kristus bagi para murid-Nya yang mulai tersebar di setiap periferi belahan dunia ini.

Misi dalam kaitannya dengan keanggotaan memerlukan kerjasama dalam pelbagai bidang pastoral. Misi adalah milik bersama, sebagai satu bentuk karya yang bernada jamak. Artinya bahwa sebuah karya misi berada di bawah satu tuntunan seorang pemimpin yang menginginkan setiap anggota sedapat mungkin menjalankannya berdasarkan prinsip dan ketentuan yang telah dirumuskan dalam konstitusinya masing-masing.

Misi juga merupakan inti identitas dasariah para misionaris Putera-Putera Hati Tak Bernoda Maria atau Para Misionaris Claretian.³ Para Misionaris Claretian dipanggil serupa dengan para rasul, diberikan juga karunia untuk mengikuti Kristus di dalam persekutuan

³ Para Misionaris Claretian, *Saksi-Saksi dan Pembawa-Pembawa Pesan Kegembiraan Injil, (Deklarasi Kapitel Umum XXV, Roma, 2015)*, hal. 1.

hidup dan memberitakan Injil kepada segala makhluk di seluruh dunia. Para Misionaris Claretian yang anggotanya adalah imam, diakon, bruder, dan frater dengan semua mengambil bagian dari panggilan yang sama. Mereka berkumpul dalam komunitas yang sama, melaksanakan misi yang sama yang sesuai dengan anugerah kelompok masing-masing dan tugas masing-masing dalam Kongregasi.⁴

Tak bisa dipungkiri bahwa dalam hidup komunitas ada pelbagai pergolakan yang terjadi. Memang idealnya ialah komunitas yang selalu hidup dalam keharmonisan senantiasa diwarnai perbedaan sifat, karakter, asal, suku, bahasa, dan budaya. Perbedaan-perbedaan ini selalu saja memunculkan realitas kurang karib di antara sesama anggota komunitas. Konflik atau pertengkaran kecil kerap terjadi dalam sebuah komunitas. Fenomen-fenomen inilah yang menjadi tanda lahiriah dari sebuah komunitas yang terbentuk dari berbagai latar belakang suku yang berbeda. Namun, perbedaan-perbedaan itu sesungguhnya menjadi sebuah kekayaan dan kekuatan dalam hidup berkomunitas: prioritas itu diikat oleh kharisma dari misi yang satu dan sama.

Berdasarkan bentuk kehidupan komunitas (baik parokial maupun formasi) maupun bentuk pelayanan sebagai pelayanan sabda dari Para Misionaris Claretian yang berbeda-beda, khususnya yang berada dalam lingkup delegasi Indonesia-Timor Leste, maka penulis hendak menelisik hakekat “Misi Bersama” dalam sebuah komunitas yang menjalankan misi dan tugas sebagai pelayan sabda dibawah judul: **KARYA “MISI BERSAMA” MISIONARIS CLARETIAN DI TIMOR LESTE MENURUT KONSTITUSI CLARETIAN NO. 13.**

1.2. Perumusan Masalah

1. Apa itu misi?
2. Apa itu karya “Misi Bersama”?

⁴ Para Misionaris Claretian, *Konstitusi-Konstitusi Kongregasi Misionaris Putrta-Putra Hati Tak Bernoda Maria*, (Roma, 2000), no. 7. Selanjutnya setiap referensi yang dikutip dari konstitusi Claretian ini akan disingkat *CC*, dengan nomornya.

3. Siapa itu Misionaris Claretian?
4. Bagaimana karya “Misi Bersama” Misionaris Claretian menurut Konstitusi-Konstitusi Misionaris Claretian no. 13?
5. Bagaimana karya “Misi Bersama” Misionaris Claretian di Timor Leste?
6. Spiritualitas macam apakah yang menjiwai Para Misionaris Claretian dalam menjalankan “Misi Bersama”?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya ini ialah untuk menggali lebih jauh kegiatan karya “Misi Bersama” Misionaris Claretian menurut Konstitusi-Konstitusi Misionaris Claretian no.13, agar darinya diperoleh pemahaman dan pengetahuan yang tepat mengenai kegiatan karya “Misi Bersama” Misionaris Claretian di Timor Leste.

1.4. Kegunaan Penulisan

1.4.1. Bagi Civitas Akademika Unwira Kupang

Sebagai lembaga pendidikan Katolik, secara khusus sebagai lembaga pendidikan calon imam, tulisan ini dimaksudkan agar rekan-rekan mahasiswa/mahasiswi yang membacanya, mengenal keberadaan dan karya-karya “Misi Bersama” Misionaris Claretian di Timor Leste.

1.4.2. Bagi Kongregasi Claretian

Kiranya tulisan ini membantu Kongregasi Misionaris Claretian untuk *me-review* karya “Misi Bersama” Misionaris Claretian di Timor Leste sebagai refleksi misi dan dokumentasi misi.

1.4.3. Bagi Peneliti

Proses berpikir ilmiah ini merupakan momen istimewa bagi penulis untuk mengembangkan daya kreativitas dalam bidang akademik, sehingga dalam proses berpikir,

penulis berkemampuan untuk bertanggungjawab secara ilmiah, argumentatif, rasional dan metodis. Selain itu, sebagai seorang calon agen pastoral, khususnya sebagai seorang calon misionaris, tulisan ini sangat membantu penulis sendiri untuk memahami secara lebih baik dan benar tentang karya “Misi Bersama” Misionaris Claretian menurut Konstitusi-Konstitusi Misionaris Claretian no.13.

1.5 Metode Penelitian

Beberapa metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Interpretasi

Berdasarkan bentuk studi dan tujuan penulisan, maka dalam tulisan ini penulis mempergunakan metode penelitian lapangan berupa pewawancara beberapa informan tentang hal-hal berdasarkan judul skripsi dan metode penelitian kepustakaan. Dengan dua metode penelitian ini penulis berupaya menginterpretasi, menggali dan memaknai judul skripsi dimaksud.

1.5.2 Induksi-Deduksi

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan memakai alur induksi-deduksi yaitu dari khusus ke umum.

1.5.3 Koherensi Internal

Penulis akan mengupayakan koherensi internal atau kesinambungan internal atau kesinambungan ke dalam berdasarkan judul skripsi.

1.6 Refleksi Pribadi

Penulis berkewajiban untuk tetap berpegang teguh pada berbagai informasi yang diperoleh melalui kepustakaan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk menyumbangkan pengetahuan pribadi. Dengan demikian, penulis dapat mewujudkan pengetahuan pribadi dan mewujudkan identitasnya sebagai insan akademik.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan ini, penulis membagi dalam lima bab yakni pertama, Bab I Pendahuluan; penulis menggambarkan latar belakang yang merangkum seluruh persoalan yang diteliti secara singkat. Di samping itu, penulis merumuskan persoalan-persoalan pokok yang menjadi tujuan penulisan skripsi ini, tujuan dan kegunaan, kerangka konseptual, metode, dan sistematika.

Kedua, Bab II Mengenai Negara Timor Leste; mencakupi deskripsi sejarah, wilayah, bahasa, lingkungan budaya, kehidupan ekonomi, situasi politik, kehidupan religius, persoalan-persoalan pastoral dan tuntutan pastoral.

Ketiga, Bab III konsep tentang misi. Di sini penulis memaparkan tentang definisi kata misi. Bahan-bahan Misiologi dan pandangan para tokoh dan aliran tentang misi yang menjadi pembahasan pada bagian ini.

Keempat, Bab IV Karya “Misi Bersama” Misionaris Claretian Di Timor Leste Menurut Konstitusi Claretian No.13; pada bagian ini penulis menjelaskan tentang karya “Misi Bersama” berdasarkan konstitusi Claretian no. 13.

Kelima, Bab V; bab ini berisikan kesimpulan dan saran.